

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS AL-QURAN DAN SUNNAH DALAM PENDIDIKAN HOLISTIK DI GLOBE ISLAMIC SCHOOL

Supini S¹, Nina Marina², Jhonny Evendy³, La Ilman⁴

^{1,2,3}Institut Agama Islam Hidayatullah Batam, Universiti Islam Melaka⁴
piniepini@gmail.com¹, ummu.dzikry@gmail.com², jhonnyevendy174@gmail.com³,
siompukarae9@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to develop an Islamic education curriculum based on the Qur'an and the Sunnah with the understanding of as-salaf, in accordance with the vision and mission of Globe Islamic School Batam: instilling tauhid, enlightening through the Qur'an, dignifying with noble character, and fostering multilingual competence (Arabic, English, and Bahasa Indonesia). The research employs a literature review with a qualitative descriptive and pragmatic approach.

Primary data are derived from the Qur'an and the Sunnah (Prophet's hadith), while secondary data come from books, journals, and online sources. Data collection techniques include documentation, interviews, and investigation. Data analysis follows the Miles and Huberman model, involving data collection, reduction, presentation, and verification. The findings emphasize the importance of aligning Islamic education curricula with societal needs while remaining faithful to the Qur'an and Sunnah with the understanding of as-salaf. Implementation in schools such as GIS Batam requires effective management, adequate resources, and collaboration among principals, teachers, and educational staff. Continuous evaluation is crucial to maintain the relevance and effectiveness of the curriculum. In conclusion, a Qur'an- and Sunnah-based curriculum with the understanding of as-salaf, tailored to GIS Batam's vision and mission, must emphasize tauhid, noble character, and multilingual education, supported by effective management and collaboration to achieve holistic educational goals.

Keywords: *Qur'an- and Sunnah-based curriculum, As-salaf understanding, Holistic Islamic education, Tauhid and noble character*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman as-salaf yang sesuai dengan visi dan misi Globe Islamic School Batam, yaitu menanamkan tauhid, mencerahkan melalui Al-Qur'an, memuliakan dengan akhlak mulia, serta mengembangkan kompetensi multibahasa (Arab, Inggris, dan Mandarin). Metode penelitian menggunakan kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan pragmatis, dengan data primer bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadits Rasulullah) serta data sekunder dari buku, jurnal, dan sumber daring. Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, wawancara, dan investigasi, sedangkan analisis dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi. Hasil penelitian menegaskan pentingnya penyesuaian kurikulum pendidikan Islam dengan kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan landasan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman as-salaf, serta implementasi di sekolah

seperti GIS Batam memerlukan manajemen yang efektif, sumber daya memadai, dan kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, dengan evaluasi berkelanjutan sebagai kunci menjaga relevansi dan efektivitas kurikulum. Kata Kunci: Kurikulum berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, Pemahaman as-salaf, Pendidikan holistik Islami, Tauhid dan akhlak mulia.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah, Pemahaman as-salaf, Pendidikan Islam yang holistik, Tauhid dan akhlak mulia

A. Pendahuluan

Di tengah pesatnya tantangan globalisasi dan modernisasi, pendidikan Islam saat ini menghadapi dilema krusial dalam pengembangan kurikulumnya. Persoalan utama terletak pada bagaimana menerjemahkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam kerangka pendidikan yang relevan dan adaptif tanpa kehilangan integritas teologisnya. Untuk menjawab tantangan zaman tersebut, kurikulum pendidikan Islam tidak boleh terlepas dari akar fundamentalnya. Penyelarasan antara ilmu, iman, dan amal secara terintegrasi menjadi syarat mutlak agar peserta didik memiliki daya saing yang kokoh di era kontemporer tanpa mengorbankan identitas religius mereka.

Meskipun terdapat konsensus mengenai pentingnya kurikulum berbasis wahyu, implementasi di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Di satu sisi, banyak lembaga

pendidikan Islam masih terikat pada metode tradisional yang kurang responsif terhadap kemajuan zaman. Di sisi lain, masyarakat menuntut lulusan yang memiliki kompetensi tinggi untuk menjawab kebutuhan tenaga kerja modern. Kondisi ini mencerminkan pergulatan antara idealisme religius dan pragmatisme pendidikan, yang menuntut adanya paradigma baru untuk merebut kembali kejayaan sains dan teknologi tanpa mengesampingkan pendidikan agama.

Secara akademis, implementasi kurikulum berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan langkah strategis dalam memperkuat karakter dan moralitas siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh para pakar seperti Dr. H. Azizan Aziz dan Ust. Aam Amiruddin, penguatan identitas keislaman melalui pemahaman mendalam terhadap sumber utama ajaran agama akan mendorong siswa berperilaku sesuai akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan visi Prof. Dr. H.

Amin Abdullah bahwa konsistensi pengajaran agama akan melahirkan generasi berkualitas dan bertanggung jawab. Dasar hukum penerapan ini berakar kuat pada firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 49 dan hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam yang menekankan pentingnya ilmu sebagai warisan para Nabi.

Sebagai bentuk solusi nyata atas tantangan tersebut, Globe Islamic School (GIS) Batam hadir dengan komitmen menerapkan metodologi as-salafus shalih dalam kurikulumnya. GIS berupaya menjembatani kebutuhan duniawi dan ukhrawi dengan menjadikan tauhid dan akhlak sebagai fondasi, yang didukung oleh penguasaan multibahasa seperti Arab, Inggris, dan . Pendekatan ini menawarkan pendidikan holistik yang menyeimbangkan kecerdasan spiritual (SQ), intelektual (IQ), emosional (EQ), dan fisik (PQ).

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai luhur Al-Qur'an dan As-Sunnah ke dalam kurikulum yang modern dan fasilitas yang mutakhir, institusi seperti GIS berperan sebagai benteng penjaga tradisi sekaligus tempat persemaian generasi rabbani. Melalui sinkronisasi antara ajaran salaf yang murni dan tuntutan zaman yang

dinamis, pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan pemimpin masa depan yang mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan tetap teguh berdiri di atas cahaya petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur (library research) dan pendekatan pragmatis. Penggunaan metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkap suatu masalah atau fenomena pendidikan sebagaimana adanya secara mendalam. Sementara itu, pendekatan pragmatis diterapkan untuk memandang teks wahyu dan literatur pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan praktis, yaitu internalisasi karakter dan kompetensi siswa. Pendekatan ini relevan dengan sosiologi pendidikan, terutama dalam melihat bagaimana komunitas sekolah merespons kurikulum tersebut (Rafiyanti Paramitha Nanu, 2021).

1. Sumber Data

Struktur data dalam penelitian ini diklasifikasikan untuk memberikan landasan empiris yang andal dan kredibel:

a) Data Primer: Bersumber langsung dari otoritas tertinggi dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadits Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam) dengan pemahaman asalafus shalih. Data ini menjadi ruh utama dalam pengembangan visi dan misi di Globe Islamic School (GIS) Batam.

b) Data Sekunder: Bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan sumber daring yang relevan (Republik Indonesia, 2024). Data ini berfungsi sebagai referensi pendukung untuk memperkuat argumen, mengidentifikasi tren pendidikan modern, serta menyediakan landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum.

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang komprehensif, peneliti menerapkan tiga teknik utama:

a) Dokumentasi: Melibatkan peninjauan dan pemilihan dokumen-dokumen resmi, artikel, serta literatur terkait objek penelitian (Ardiansyah dkk., 2023).

b) Wawancara: Digunakan untuk menggali perspektif subjek terkait implementasi nilai-nilai tauhid dan akhlak di lingkungan sekolah.

c) Investigasi: Upaya pencarian fakta melalui pengamatan kritis untuk mengungkap dinamika lapangan yang tidak tertangkap oleh dokumen formal.

3. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model Miles dan Huberman (Gunawan, 2013). Tahapan ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat mendalam dan tepercaya:

a) Pengumpulan Data (Data Collection): Menghimpun informasi dari seluruh sumber literatur dan catatan lapangan.

b) Reduksi Data (Data Reduction): Menyaring informasi yang paling relevan dengan fokus pada visi mencerahkan melalui Al-Qur'an dan kompetensi multibahasa (Arab, Inggris,).

c) Penyajian Data (Data Display): Menyusun data secara naratif dan terstruktur untuk memfasilitasi visualisasi dan pemahaman konsep kurikulum holistik.

d) Verifikasi (Conclusion Drawing/ Verification):

Memastikan validitas dan reliabilitas hasil analisis untuk memastikan bahwa kurikulum yang dikembangkan tetap relevan dan efektif bagi

kebutuhan masyarakat tanpa meninggalkan landasan Salaf.

bahwa implementasi bermuara pada mekanisme suatu sistem, jadi penerapan implementasi itu harus

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi

Implementasi menurut kamus besar Bahasa Indonesia mengandung arti pelaksanaan, penerapan, (pertemuan kedua arti tersebut bermaksud mencari bentuk). Sedangkan menurut Kusnandar di dalam tulisannya mengartikan implemtasi adalah sebagai penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi ini merupakan suatu penerapan atau juga sebuah tindakan yang dilakukan dengan berdasarkan suatu rencana yang telah atau sudah disusun atau dibuat dengan cermat serta juga terperinci sebelumnya. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau juga bentuk aksi nyata dalam melaksanakan rencana yang sudah dirancang dengan matang.

Dengan kata lain, implementasi ini hanya dapat dilakukan apabila sudah terdapat perencanaan. Dari penjelasan itu kita dapat melihat

sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat supaya hasil yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli Supaya dapat lebih memahami mengenai apa itu implementasi, maka kita dapat merujuk pada beberapa pendapat para ahli diantaranya sebagai berikut ini: Menurut Prof. Tachjan (2006), pengertian implementasi merupakan suatu tindakan atau juga kegiatan atau aktivitas yang dilakukan setelah adanya kebijakan. Menurut Budi Winarno, pengertian implementasi merupakan suatu tindakan yang harusnya itu dilakukan oleh sekelompok individu yang ditunjuk dalam penyelesaian sebuah tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Hanifah Harsono (2002:67), pengertian implementasi merupakan suatu proses untuk dapat melaksanakan kebijakan menjadi tindakan kebijakan dari politik ke dalam administrasi. Pengembangan kebijakan didalam rangka penyempurnaan pada suatu program.

Menurut Nurdin Usman (2002:70), pengertian implementasi merupakan sesuatu yang bermuara pada akhtivitas, aksi, tindakan atau juga aktivitas yang dilakukan dengan secara sistematis serta terikat oleh mekanisme. karena begitu, maka implementasi tersebut bukan sekedar aktivitas, namun suatu kegiatan atau aktivitas yang terencana serta untuk mencapai tujuan kegiatan atau aktivitas.

Menurut Solichin Abdul Wahab (1997:63), pengertian implementasi merupakan segala tindakan yang dilakukan, baik itu individu maupun kelompok di dalam pemerintah atau juga swasta, yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah atau sudah ditentukan dalam keputusan kebijakan.

Menurut Pressman dan Wildavsky, pengertian implementasi merupakan suatu tindakan untuk dapat melaksanakan, mewujudkan, serta juga menyelesaikan kewajiban atau juga kebijakan yang telah dirancang. Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi merupakan suatu penerapan, pelaksanaan berasal dari ide, konsep, kebijakan, inovasi, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan

pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.

Tujuan Implementasi Seperti yang dituliskan sebelumnya, implementasi ini merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis serta terikat oleh mekanisme untuk dapat mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pengertian implementasi yang diuraikan diatas, dibawah ini merupakan beberapa tujuan implementasi diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama implementasi ialah untuk melaksanakan rencana yang telah atau sudah disusun dengan cermat, baik itu oleh individu atau juga kelompok.
- 2) Untuk dapat menguji serta juga mendokumentasikan suatu prosedur didalam penerapan rencana atau juga kebijakan.
- 3) Untuk dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak akan dicapai di dalam perencanaan atau juga kebijakan yang telah atau sudah dirancang.
- 4) Untuk dapat mengetahui kemampuan masyarakat didalam menerapkan suatu kebijakan atau juga rencana sesuai dengan yang diharapkan.

5) Untuk dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah/sudah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.

2. Kurikulum

Istilah “kurikulum” berasal dari bahasa Latin curriculum dan dalam bahasa Prancis courier yang berarti berlari atau perlombaan. Kemudian istilah ini digunakan untuk merujuk pada seperangkat mata pelajaran yang harus diselesaikan untuk memperoleh gelar atau diploma.

Dalam bahasa Arab, kurikulum disebut al-manhaj yang berarti jalan atau cara yang jelas. Dari pengertian ini, kurikulum dapat diartikan sebagai rencana atau garis besar pengajaran agar arah kegiatan pendidikan menjadi jelas. Kurikulum berfungsi sebagai rancangan atau cetak biru pendidikan yang mencakup komponen pembelajaran yang dikembangkan, diimplementasikan, dan disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi.

Menurut Ajrina dkk. (2023), kurikulum adalah serangkaian rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran yang digunakan

sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dengan demikian, kurikulum merupakan program pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar tujuan pendidikan tercapai.

Tujuan utama implementasi kurikulum adalah memenuhi harapan masyarakat terhadap pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dimulai dengan penetapan tujuan yang jelas, analisis kebutuhan masyarakat, serta evaluasi berkelanjutan. QS. Al-Hashr ayat 18 menegaskan pentingnya evaluasi: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok...” Ayat ini menjadi dasar perlunya refleksi dan perbaikan terus-menerus dalam pendidikan.

Ali bin Abi Thalib juga menasihati: “Ajarkanlah anak-anakmu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zamanmu.” Hal ini menekankan pentingnya kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Oleh karena itu, kurikulum adalah rencana program pendidikan yang dirancang untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik dengan tujuan mencapai sasaran pendidikan yang telah ditentukan. Secara analogi, kurikulum ibarat cetak biru bagi seseorang yang sedang membangun rumah. Kurikulum atau program pendidikan ini merupakan bentuk nyata atau representasi dari sebuah lembaga pendidikan kepada masyarakat.

3. Pendidikan Holistik

Pendidikan Holistik terdiri dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “holistik”. Kata “pendidikan” berasal dari kata dasar “didik”, yang oleh Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2018) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses “memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran”.

Dengan penambahan awalan “pe” dan akhiran “an”, maka pendidikan bermakna “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara,

perbuatan mendidik”. Sedangkan istilah “holistik” secara etimologi (bahasa) berasal dari kosakata Inggris “holistic”. Istilah ini berasal dari kata “holy” yang berarti “suci dan bijak”. Sedangkan akar kata holy sendiri adalah “whole” yang bermakna “menyeluruh”. Sehingga, menurut Megawangi dkk (2011) arti holy man adalah “manusia yang berkembang secara utuh dan seimbang seluruh dimensinya”.

Sementara itu, dalam Kamus Psikologi (Reber & Reber, 2010) menjelaskan setiap perspektif filosofis yang menekankan organisme hidup secara utuh disebut holistik. Prinsip dasar perspektif holistik adalah bahwa suatu kejadian yang kompleks tidak dapat dipahami hanya dengan membedah unsur-unsur penyusunnya, kebalikan dari atomisme dan elementalisme. Teori Freudian dan Gestalt adalah dua contoh pendekatan holistik tradisional terhadap psikologi.

Tujuan pendidikan holistik adalah untuk membantu siswa tumbuh dalam semua aspek kehidupan mereka secara seimbang dan menyeluruh. Dalam proses belajar mengajar, gagasan ini menyoroti pentingnya memasukkan

unsur-unsur akademis, emosional, fisik, sosial, dan spiritual. Selain kecerdasan intelektual, tujuan pendidikan holistik adalah untuk menghasilkan orang-orang dengan keseimbangan emosional, kesejahteraan fisik, keterampilan sosial yang kuat, dan kesadaran spiritual yang mendalam (Miller, 1990).

Pendekatan pendidikan holistik mengakui bahwa setiap siswa adalah unik dan memiliki kebutuhan serta potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan berfokus pada pengembangan individual sesuai dengan keunikan masing-masing siswa. Proses pembelajaran didesain untuk memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh, mulai dari kegiatan akademis di kelas hingga aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan fisik dan emosional (Forbes, 2003).

Interaksi guru-siswa yang kooperatif dan saling mendukung merupakan salah satu prinsip dasar pendidikan holistik. Selain mengajar, guru berperan sebagai mentor dan fasilitator, membantu siswa dalam mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Komunikasi terbuka

antara siswa dan lingkungan belajar mereka, serta antara profesor dan siswa, dipromosikan oleh pendidikan holistik. Hasilnya, setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam lingkungan belajar yang aman dan ramah (Miller, 2007).

Pendidikan holistik menawarkan konsep integrasi yang membedakannya secara signifikan dari pendekatan konvensional. Pendekatan integratif ini berfokus pada pengembangan seluruh aspek individu, mencakup dimensi akademis, emosional, fisik, sosial, dan Pendidikan Holistik 3 spiritual. Berbeda dengan pendidikan konvensional yang sering kali menitikberatkan pada aspek akademis semata, pendidikan holistik menganggap setiap aspek ini sebagai bagian integral yang harus dikembangkan secara seimbang dan harmonis.

Pendidikan holistik juga menekankan pentingnya kesadaran lingkungan dan tanggung jawab ekologis. Dalam konteks tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan, kesadaran akan betapa penting menjaga bumi menjadi semakin kritis. Pendidikan holistik mengajarkan siswa untuk

menghargai alam dan memahami hubungan mereka dengan lingkungan, sehingga bisa lebih berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan ekosistem (Miller, 1990). Aspek spiritual dalam pendidikan holistik juga tidak kalah pentingnya.

Pendidikan modern sering kali mengabaikan dimensi spiritual dan nilai-nilai moral, padahal keduanya sangat penting untuk membangun karakter yang baik. Selain membantu siswa menemukan makna dan tujuan hidup, pendidikan holistik menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat. Hal ini menghasilkan orang-orang yang bermoral baik selain sukses dalam karier mereka (Nakagawa, 2000).

4. Isi Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam mencakup tiga aspek mendasar yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan fondasi utama yang meneguhkan keyakinan seorang Muslim terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi, hari kiamat, serta qada dan qadar.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah: "Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari

Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya..." (QS. Al-Baqarah: 285).

Dengan aqidah yang kuat, seorang Muslim mampu menghadapi tantangan hidup dengan keteguhan dan tawakal, sebagaimana dicontohkan oleh para salaf dalam menjaga kemurnian tauhid.

Selanjutnya, aspek syariah mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, mulai dari ibadah, muamalah, ekonomi, hukum pidana, pernikahan, hingga warisan. Syariah berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan mengikuti syariah sesuai pemahaman as-salaf, umat Islam dapat memastikan amal perbuatan mereka selaras dengan prinsip Islam, sehingga tercipta kehidupan yang adil dan harmonis.

Adapun aspek akhlak melengkapi aqidah dan syariah dengan menekankan perilaku dan

etika dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad). Akhlak membentuk pribadi yang beradab, menghormati hak orang lain, dan memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam berbasis Al-Qur’an dan As-Sunnah dengan pemahaman as-salaf membentuk generasi yang berilmu, beramal, dan berakhlak mulia, sekaligus mewujudkan pendidikan holistik yang menyentuh aspek intelektual, spiritual, dan sosial.

Tiga ajaran mendasar dalam pendidikan Islam pada akhirnya terwujud dalam bentuk Rukun Iman, Rukun Islam, dan akhlak serta adab. Dari ketiga pilar ini lahirlah disiplin ilmu penting, yaitu ilmu tauhid, fiqih, dan akhlak-adab (Utami dkk., 2023, hlm. 1–8). Ilmu tauhid berfokus pada keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, para nabi, hari kiamat, serta qada dan qadar, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah: “Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.

Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 285).

Ilmu fiqih berfungsi memahami dan menerapkan syariah dalam berbagai aspek kehidupan, mengatur tindakan manusia sesuai hukum Allah, sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam: “Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sementara itu, ilmu akhlak dan adab mengajarkan perilaku etis, moral, serta tata krama dalam interaksi sosial, sebagaimana sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).

Akhlak dan adab membentuk pribadi yang beradab, menghormati hak orang lain, serta memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Ketiga cabang ilmu ini diperkuat oleh sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis, yang menjadi pedoman dalam penetapan hukum dan tuntunan hidup bagi umat Islam. Selain itu, sejarah Islam juga memiliki peran penting dalam pendidikan

agama, memberikan pemahaman tentang perkembangan dan dinamika Islam sepanjang masa.

Dengan demikian, kombinasi tauhid, fiqih, serta akhlak dan adab yang disertai pemahaman terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan sejarah Islam membentuk fondasi kokoh bagi pendidikan dan kehidupan beragama umat Islam. Menurut Al-Ghazali, Al-Qur'an dan kandungannya merupakan ilmu, yang terbagi menjadi dua jenis: ilmu syar'iyah, yaitu ilmu yang bersumber dari para nabi, dan ilmu ghair syar'iyah, yaitu ilmu hasil ijtihad para ulama atau intelektual Muslim (Husniyah dkk., 2023, hlm. 302).

Dalam kerangka ini, ilmu fardlu 'ain adalah ilmu yang wajib diketahui setiap Muslim, bersumber dari kitab Allah (Al-Qur'an), sedangkan ilmu fardlu kifayah adalah ilmu yang cukup dipelajari sebagian umat, seperti matematika, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri. Keseluruhan struktur keilmuan ini, bila dipahami dengan pemahaman as-salaf, akan melahirkan pendidikan Islam yang holistik, menyatukan aspek iman, syariah, akhlak, dan adab, serta ilmu pengetahuan duniawi dalam satu kesatuan yang harmonis.

“Para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan ilmu. Maka barangsiapa yang memperolehnya, maka sesungguhnya ia telah memperoleh kebaikan yang banyak.”

(HR. Abu Dawud and Tirmidhi)

Ilmu, berdasarkan sifatnya, terbagi menjadi dua kategori: ilmu yang terpuji (mahmudah) dan ilmu yang tercela (mazmumah). Ilmu yang berkaitan dengan akidah dan ibadah wajib, misalnya, termasuk dalam kategori fardhu 'ain, yaitu ilmu yang harus diketahui oleh setiap Muslim. Hal ini sesuai dengan firman Allah: “Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada ilah selain Allah...” (QS. Muhammad: 19), yang menunjukkan kewajiban mempelajari tauhid sebagai dasar iman. Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam juga bersabda: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah), yang menjadi landasan bahwa ilmu akidah dan ibadah wajib termasuk dalam kewajiban individu.

Sementara itu, ilmu yang bersifat fardhu kifayah adalah ilmu yang cukup dipelajari oleh sebagian umat, seperti matematika, kedokteran, teknik, pertanian, dan industri. Jika sebagian umat telah menguasainya, maka

gugurlah kewajiban dari yang lain. Namun jika tidak ada yang mempelajarinya, maka seluruh umat berdosa. Imam Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua: ilmu syar'iyah, yaitu ilmu yang bersumber dari para nabi dan wahyu, serta ilmu ghair syar'iyah, yaitu ilmu hasil ijtihad para ulama dan intelektual Muslim. Ilmu syar'iyah mencakup aqidah, fiqih, dan akhlak-adab, yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman as-salaf. Sedangkan ilmu ghair syar'iyah mencakup pengetahuan duniawi yang mendukung kehidupan umat.

Menurut Samad (2021, hlm. 97), kurikulum pendidikan Islam memiliki tiga orientasi utama yang berlandaskan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala dalam QS. Fusshilat ayat 53: "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan Kami) di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar...". Orientasi pertama adalah pengembangan akhlak dan adab, yang menekankan pentingnya karakter mulia dan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam: "Sesungguhnya aku diutus

untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Orientasi kedua adalah peningkatan intelektual, yang mendorong pemahaman mendalam dan kritis terhadap ajaran agama serta penerapannya dalam konteks kontemporer, sesuai dengan perintah Allah untuk berpikir dan merenung: "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24). Orientasi ketiga adalah pengembangan spiritual, yang bertujuan memperdalam hubungan pribadi dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala melalui ibadah dan refleksi ruhani, sebagaimana firman-Nya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56). Ketiga orientasi ini saling melengkapi untuk membentuk individu Muslim yang seimbang dan holistik, unggul dalam aspek moral, intelektual, dan spiritual, serta berakar pada pemahaman Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan manhaj as-salaf.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan generasi berilmu, tetapi juga berakhlak, beradab, dan memiliki kedalaman spiritual yang kuat.

D. PENGEMBANGAN KURIKULUM DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN KEBUTUHAN MASYARAKAT DAN GLOBE ISLAMIC SCHOOL.

Pengembangan kurikulum dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya kesesuaian antara isi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum madrasah di seluruh Indonesia pada dasarnya memiliki struktur yang sama (Fatmawati, 2021, hlm. 22). Namun, perbedaan kualitas lulusan yang dihasilkan tidak terletak pada variasi kurikulum, melainkan pada efektivitas implementasinya.

Sebagian sekolah mampu melahirkan lulusan berkualitas tinggi dan menjadi pilihan utama masyarakat, sementara sebagian lainnya belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi dan efektivitas pelaksanaan kurikulum menjadi faktor penentu dalam menghasilkan lulusan yang unggul.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya amal yang konsisten dan berkualitas, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: "Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu,

begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..." (QS. At-Taubah: 105). Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam juga menekankan pentingnya kesungguhan dalam amal: "Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, sungguh-sungguh, dan berkualitas)." (HR. Baihaqi).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya harus dirancang sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi juga diimplementasikan secara efektif dan berkesinambungan agar mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Implementasi yang baik akan melahirkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan beradab, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang holistik berdasarkan manhaj as-salaf.

Dalam konteks pengembangan kurikulum di sekolah berbasis agama Islam, tujuan yang lebih spesifik adalah meningkatkan kualitas lulusan sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga tersebut. Bronislaw Malinowski dalam Rif'an (2022) menjelaskan bahwa

budaya merupakan praktik sosial yang menopang struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat (Rif'an, 2022, hlm. 162).

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak hanya berorientasi pada mutu lulusan, tetapi juga pada peningkatan kepercayaan dan minat masyarakat terhadap sekolah berbasis agama Islam. Hal ini menuntut pemahaman mendalam mengenai ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan.

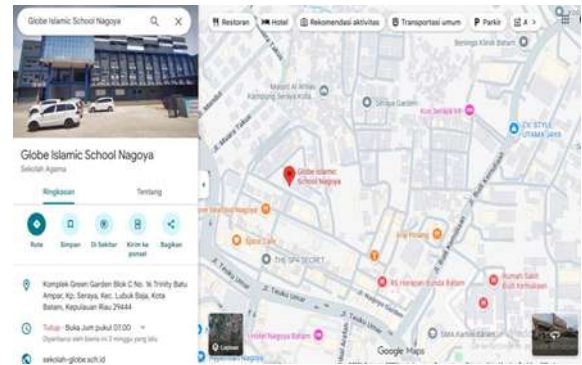
Setelah tujuan ditetapkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis mendalam terhadap minat dan harapan masyarakat melalui survei, wawancara, dan diskusi kelompok terarah. Dengan memahami persepsi masyarakat mengenai kualitas pendidikan dan kriteria lulusan yang diinginkan, sekolah berbasis agama Islam dapat mengidentifikasi aspek kurikulum yang perlu ditingkatkan, baik dalam ranah akademik, keterampilan sosial, maupun aspek spiritual. Selanjutnya, sekolah dapat merancang rencana pengembangan kurikulum yang lebih fokus dan efektif, mencakup strategi pembelajaran, pengembangan materi,

serta peningkatan kompetensi tenaga pendidik.

Efendi & Sholeh (2023, hlm. 79) menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan dan mekanisme umpan balik agar kurikulum yang dikembangkan konsisten menghasilkan lulusan sesuai harapan masyarakat. Implementasi rencana pengembangan kurikulum harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, melibatkan pendidik, manajemen sekolah, siswa, dan orang tua. Kolaborasi dan komunikasi yang efektif antar pihak terkait menjadi kunci agar setiap perubahan dapat diterima dan diaplikasikan dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala: "Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..." (QS. At-Taubah: 105), serta sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam: "Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (tepat, sungguh-sungguh, dan berkualitas)." (HR. Baihaqi). Dengan berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah sesuai

pemahaman as-salaf, pengembangan kurikulum di sekolah berbasis agama Islam dapat diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang unggul dalam ilmu, berakhlak dan beradab, serta memiliki kedalaman spiritual, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan tantangan zaman.

Globe Islamic School Batam menempatkan tauhid dan akhlak sebagai inti dari seluruh proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai Qur'an dan Sunnah. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk pribadi yang beradab, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Penekanan pada tauhid menjadikan setiap aktivitas belajar sebagai sarana penguatan iman, sementara pembinaan akhlak dilakukan melalui teladan guru, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai moral dalam setiap mata pelajaran.



Gambar 1. Globe Islamic School Nagoya - Google Maps



Gambar 2. Gedung Globe Islamic School



Gambar 3. Denah visual Globe Islamic School

Globe Islamic School Batam mengembangkan multilingualisme dengan penggunaan bahasa Arab, Inggris, dan Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar. Strategi ini bertujuan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan global sekaligus memperkuat identitas keislaman. Bahasa Arab diposisikan sebagai bahasa agama dan ilmu, bahasa Inggris sebagai bahasa internasional, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan holistik yang menekankan penguasaan keterampilan komunikasi lintas budaya, sehingga lulusan GIS Batam tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu berinteraksi dalam konteks global.

Selain aspek akademik dan spiritual, GIS Batam juga menekankan keterampilan hidup melalui kegiatan olahraga, seni, dan aktivitas sosial. Hal ini mencerminkan pandangan Madjid (2025) bahwa pendidikan holistik harus mengembangkan seluruh potensi manusia, termasuk aspek fisik dan sosial. Kegiatan olahraga mendukung kesehatan jasmani, seni mengasah kreativitas,

dan aktivitas sosial menumbuhkan kepedulian serta tanggung jawab terhadap masyarakat. Dengan demikian, kurikulum GIS Batam tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara fisik, kreatif, dan memiliki sensitivitas sosial.



Gambar 4. Tempat Ibadah Masjid GIS (Ikhwan)



Gambar 5. Tempat Ibadah Mushola (Akhwat)



Gambar 6. KBM SD



**Gambar 7. Kegiatan Keagamaan Tahta
(Tahfidz dan Tahsin)**



**Gambar 8. Kegiatan Olahraga
Panahan dan Badminton**

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa pengembangan kurikulum di sekolah berbasis agama Islam harus berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan pemahaman as-salaf agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus melahirkan generasi yang unggul. Kurikulum yang dirancang dengan orientasi pada aqidah, syariah, serta akhlak dan adab, kemudian diimplementasikan secara konsisten melalui manajemen pendidikan yang efektif, tenaga pendidik yang kompeten, serta evaluasi berkelanjutan, akan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Dan katakanlah: bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin..." (QS. At-Taubah: 105), serta sabda Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasallam: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dalam konteks Globe Islamic School Batam sebagai sekolah berbasis sunnah, penerapan kurikulum yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan

D. Kesimpulan

pemahaman as-salaf menjadi kunci untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, beradab, dan memiliki kedalaman spiritual. Dengan demikian, Globe Islamic School dapat menjadi model pendidikan Islam holistik yang mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat, menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka, serta melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai tauhid, syariah, dan akhlak-adab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajrina, A., dkk. (2023). Kurikulum sebagai serangkaian rencana dan pengaturan tujuan, isi, materi, dan metode pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*.
- Ardiansyah, A., dkk. (2023). Dokumentasi dalam penelitian pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Fatmawati, N. (2021). Pengembangan Kurikulum Madrasah. Jakarta: Kencana.
- Forbes, S. H. (2003). *Holistic Education: An Analysis of Its Ideas and Nature*. Brandon, VT: Foundation for Educational Renewal.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanifah Harsono. (2002). *Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusnandar. (2006). *Implementasi dalam Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madjid, N. (2025). *Pendidikan Holistik*. Yogyakarta: UMY Press.
- Megawangi, R., dkk. (2011). *Holistic Education: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miller, J. P. (1990). *Creating Curriculum: Open Education and Holistic Learning*. Toronto: OISE Press.
- Miller, J. P. (2007). *The Holistic Curriculum*. Toronto: University of Toronto Press.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Y. (2000). *Education for Awakening: An Eastern Approach to Holistic Education*. Brandon, VT: Foundation for Educational Renewal.
- Nuridin Usman. (2002). *Konteks Implementasi Kurikulum*. Jakarta Tem Penyusun kamus. *Kamus Besar Baha Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1989, hal 327.
- Tem Penyusun kamus. *Kamus Besar Baha Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, 1989, hal 233.